

## Arah Baru Dan Trend Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi

Rahmawati<sup>1</sup>, M. Rezeki Muamar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, <sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

Email: [rahmawati@umuslim.ac.id](mailto:rahmawati@umuslim.ac.id)<sup>1</sup>, [muamar.mrezeki@umuslim.ac.id](mailto:muamar.mrezeki@umuslim.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perguruan Tinggi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di sebuah Negara. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara utuh tiga hal utama dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi, yaitu arah baru dalam manajemen mutu pendidikan tinggi; bagaimana kepemimpinan dalam penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi; serta bagaimana tren dalam pengembangan mutu pendidikan tinggi. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka (*literature review*), data penelitian berupa data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ditemukan bahwa arah baru manajemen mutu pendidikan tinggi dengan mengembangkan instrumen-instrumen pengukuran di perguruan tinggi berdasarkan sumber daya yang direview; Model jaminan mutu memiliki dampak pada perkembangan sosial; dan tren pengembangan mutu pendidikan tinggi dimulai dari level mana jaminan mutu berasal, merumuskan indikator kinerja utama serta perlunya monitoring, akuntabilitas, dan penjaminan mutu eksternal. Rekomendasi yang diusulkan perlunya setiap perguruan tinggi untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang muncul dengan tujuan akhir adanya peningkatan mutu.

**Kata Kunci:** *manajemen mutu, pendidikan tinggi, arah baru, trend.*

### Abstract

Higher Education has a significant contribution in improving the quality of human resources in a country. This study aims to fully describe three main things in improving the quality of higher education, namely a new direction in quality management of higher education; how is the leadership in external quality assurance of higher education; and what are the trends in the development of the quality of higher education. The data collection method is literature review (*literature review*). The research data is in the form of secondary data obtained from books, journals, and articles from previous studies that support the research theme. Data analysis uses content analysis. The results of the study found that a new direction for quality management in higher education was by developing measurement instruments in tertiary institutions based on the resources reviewed; The quality assurance model has an impact on social development; and the trend of developing the quality of higher education starting from the level where quality assurance originates, formulating key performance indicators and the need for external monitoring, accountability and quality assurance. The recommendations proposed are the need for each tertiary institution to adapt to any changes that arise with the ultimate goal of quality improvement.

**Keywords:** *quality manajement, higher education, new direction, trends.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dan negara-negara ASEAN pada tanggal 15 November 2020 telah menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Terkait dengan hal tersebut, setiap negara harus mempersiapkan sumber daya manusia dalam persaingan pasar tenaga kerja di kawasan Asia Tenggara. Persaingan tenaga kerja terampil antar negara anggota ASEAN tersebut tentunya akan membutuhkan kualitas tenaga kerja yang berdaya saing. Kualitas tenaga kerja tersebut harus didukung dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di masing-masing negara. Dengan kualitas yang baik, maka sumber daya manusia negara tersebut siap bersaing dalam pasar tenaga kerja ASEAN. Begitu pula sebaliknya jika kualitas pendidikan rendah maka sumber daya manusia yang dihasilkan akan sulit bersaing dalam pasar tenaga kerja (Maulana, 2021; Nulhaqim et al., 2016).

Pendidikan tinggi sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Kemampuan perguruan tinggi menghasilkan lulusan berkualitas secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing bangsa dalam persaingan antar bangsa. Pemerintah Indonesia sejak tahun 1986 telah memulai upaya pengembangan SDM dengan melakukan reformasi mendasar dalam bidang Pendidikan Tinggi melalui berbagai program, salah satunya penjaminan mutu (*quality assurance*) (Rifa'i, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di era globalisasi, digitalisasi, reformasi, dan digitalisasi seperti saat ini memungkinkan pergeseran fungsi suatu lembaga pendidikan tinggi sebagai satu-satunya pusat informasi (Ernawati & Hilwati, 2001).

Perguruan Tinggi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) di sebuah Negara. Perguruan tinggi menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar. Selain itu, perguruan tinggi yang berkualitas juga akan dapat mencetak pemimpin dan pemikir suatu bangsa yang menentukan pembangunan negaranya di masa depan (Nulhaqim et al., 2016). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang sumber daya dan tren dalam kualitas pendidikan tinggi pada artikel ini. Tujuan umum penulis yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sumber daya dan tren dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi. Sedangkan tujuan khusus dalam artikel ini adalah: 1. Untuk mengetahui arah baru dalam manajemen mutu pendidikan tinggi; 2. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan dalam penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi; dan 3. Untuk mengetahui bagaimana tren dalam pengembangan mutu pendidikan tinggi.

Manajemen mutu dalam pendidikan tinggi bergerak ke arah yang lebih 'berbasis bukti', 'berpusat pada mahasiswa' dan 'berfokus pada hasil'. Berbasis bukti menyiratkan bentuk praktik profesional berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan metode ilmiah. Data tersebut memberikan dasar yang kuat untuk diagnosis, pengambilan keputusan, dan tindakan profesional. Pemimpin membuat keputusan berdasarkan data tentang mutu penyediaan, juga melibatkan staf akademik menggunakan data yang dikumpulkan untuk menganalisis kinerja mahasiswa dan untuk membantu pengajaran dan dukungan yang ditargetkan. Reputasi institusional ('*brand*') adalah mekanisme tertua dan masih paling dominan untuk menunjukkan mutu pendidikan tinggi dimana peringkat institusional yang dipopulerkan dalam beberapa dekade terakhir. Australia telah menjadi pemimpin pergeseran menuju penilaian mutu. Instrumen yang mengukur kualitas pengajaran di Australia, sebagai contoh *Course Experience Questionnaire* (CEQ) diperkenalkan untuk penggunaan nasional pada awal tahun 1990-an (Nair et al., 2010).

Internasionalisasi merupakan sebuah jalan bagi peningkatan daya saing sebuah perguruan tinggi (Nulhaqim et al., 2016). Pemerintah atau lembaga memiliki kesulitan dalam mendefinisikan posisi dan peran mereka terhadap penjaminan mutu pendidikan tinggi internasional. Fakta bahwa internasionalisasi mempengaruhi hubungan antara pendidikan tinggi dan pemerintah nasional (Van der Wendt, 1999). Ada beberapa strategi yang dirancang untuk menyelaraskan sistem penjaminan mutu eksternal dengan pertumbuhan internasionalisasi pendidikan tinggi baik strategi di tingkat institusional, lembaga, dan multinasional. Misalnya, beberapa institusi – dan khususnya di negara-negara dengan sektor pendidikan tinggi yang sedang berkembang di mana sistem penjaminan mutu

eksternal belum sepenuhnya terbentuk – telah beralih ke badan akreditasi dari negara-negara seperti Amerika Serikat untuk layanan akreditasi. Beberapa *External Quality Assurance Agencies* (EQAA), seperti Badan Mutu Universitas Australia dan Badan Jaminan Mutu telah memasukkan kegiatan lintas batas lembaga dalam lingkup audit mutu. Di tingkat multi-nasional, pemerintah dan EQAA secara beragam berkolaborasi untuk saling mengakui hasil kredit, kualifikasi, dan akreditasi. Contoh yang paling menonjol mungkin adalah 'Proses Bologna' Area Pendidikan Tinggi Eropa dan Kesepakatan Washington (Nair et al., 2010).

Mutu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu organisasi pendidikan. Menurut (Nair et al., 2010), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya peningkatan jaminan mutu di suatu perguruan tinggi, diantaranya: 1). Peningkatan besar dalam jumlah mahasiswa; 2) Terjadi pertumbuhan keragaman orang yang mendaftar ke perguruan tinggi; 3). Internasionalisasi, terutama dalam hal mahasiswa internasional yang menghadiri kampus domestik dan universitas yang membuka kampus lepas pantai dan terlibat dalam pendidikan transnasional; 4) Masuknya penyedia pendidikan tinggi baru ke pasar termasuk universitas swasta, universitas tujuan tunggal dan perusahaan; 5) Efek transformasi teknologi informasi di semua bidang pendidikan tinggi termasuk pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan pelatihan penelitian, dan peluang baru dan peningkatan untuk kontak dan dukungan siswa; dan 6) Persyaratan untuk manajemen dan akuntabilitas yang efektif dan efisien.

## **METODE**

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*). Dalam penelitian studi pustaka ini menggunakan sumber data dari data sekunder, dimana data diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literatur tentang peningkatan mutu sumber daya, kepemimpinan dan penjaminan mutu eksternal, serta tren pengembangan mutu pendidikan.

Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan dengan tema peningkatan mutu, kemudian menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru terkait dengan peningkatan mutu pada lembaga pendidikan tinggi (Masrukhin, 2015). Analisis data dilakukan dengan menggunakan desain penelitian analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi suatu bahasan yang dikomunikasikan (Ahmad, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Arah Baru dalam Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi**

Beberapa tahun terakhir, tumbuh kesadaran akan keterbatasan penilaian mutu yang gagal memperhitungkan pembelajaran dan prestasi mahasiswa. Pengajaran yang baik sangat penting, namun mutu pembelajaran mahasiswa merupakan indikator yang diperlukan untuk pendidikan berkualitas tinggi. Baru belakangan ini terjadi pergeseran menuju pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dan berfokus pada hasil di pendidikan tinggi (Nair et al., 2010). Berikut ini beberapa penilaian mutu pembelajaran mahasiswa, yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penilaian berdasarkan Sumber Daya yang di Review**

Fokus	Sumber
Outcomes Lulusan	<i>Graduate Destination Survey (GDS)</i> <i>Graduate Skills Assessment (GSA)</i> <i>Work Readiness Assessment Package (WRAP)</i> <i>Collegiate Learning Assessment (CLA)</i> <i>Employer Questionnaire (EQ)</i>
Proses Pembelajaran	<i>Staff Student Engagement Questionnaire (SSEQ)</i> <i>Student Engagement Questionnaire (SEQ)</i>
Pencapaian Akademik	<i>VALUE metarubrics</i> <i>Validated assessments (various)</i>
Kualitas Pengajaran	<i>Course Experience Questionnaire (CEQ)</i> <i>Teaching quality instruments (various)</i>

(Nair et al., 2010)

**b. Kepemimpinan dalam Penjaminan Mutu Eksternal Pendidikan Tinggi**

Perguruan tinggi merupakan pihak yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan kebijakan. Perguruan tinggi memiliki para profesional yang memiliki kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan. Untuk melihat keterlibatan perguruan tinggi dalam hubungan internasional khususnya integrasi regional maka dapat melihat akar dari hubungan internasional itu sendiri yaitu ilmu politik. Selain itu, dapat dilihat manfaat bagi perguruan tinggi yang memanfaatkan integrasi regional (bahkan global) yang telah ada dengan melakukan internasionalisasi (Nulhaqim et al., 2016).

Internasional adalah survive dan eksis baik dalam lingkup nasional maupun internasional (Yustiawan, 2019). Pendidikan tinggi selalu berorientasi internasional karena profesor dan mahasiswa telah ditarik ke universitas di luar negeri sejak universitas kuno. Selama dua atau tiga dekade terakhir, satu jalur utama yang independen dari pemerintah adalah mahasiswa internasional yang membayar biaya. Kemajuan selama dua dekade terakhir dalam layanan transportasi dan teknologi komunikasi membuat internasionalisasi lebih dapat dicapai *secara massal*. Dikombinasikan dengan hubungan internasional politik dan ekonomi baru (seperti Perjanjian Perdagangan Bebas), ini berarti bahwa staf dan mahasiswa tidak hanya pergi ke universitas, tetapi juga sebaliknya. Keuntungan bagi perguruan tinggi tidak hanya finansial, reputasi institusi semakin terkait dengan keberhasilan upaya internasionalisasi (Nair et al., 2010).

Tantangan dalam menjaga mutu program yang ditawarkan di berbagai negara adalah konteks budaya. Penjaminan mutu pendidikan tinggi sama-sama kontekstual secara budaya. Jaminan mutu adalah kegiatan yang sarat nilai, dan nilai-nilai yang tertanam dalam sistem jaminan mutu secara budaya relatif daripada universal. Dalam iklim internasionalisasi pendidikan tinggi, pemerintah berhak untuk memprioritaskan masalah pendidikan tinggi tertentu yang terjadi di dalam perbatasan mereka. Kadang-kadang masalah ini akan didasarkan pada nilai-nilai eksplisit atau keyakinan agama. Misalnya, Kerajaan Arab Saudi mengharuskan semua lulusan harus 'berperilaku dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan Islam, dan mencerminkan loyalitas, tanggungjawab, dan komitmen untuk melayani masyarakat'. Di lain waktu, prioritas ini akan didasarkan pada penilaian tentang program apa yang dibutuhkan suatu Negara (Nair et al., 2010)

Budaya mutu (*quality culture*) merupakan syarat untuk *continuous quality improvement* dalam membentuk *outcome* yang berkualitas (Rifa'i, 2019). Salah satu pemerintah yang secara eksplisit memasukkan kesadaran relativisme budaya ini ke dalam sistem jaminan mutunya untuk pendidikan transnasional adalah pemerintah Dubai. Tidak seperti pemerintah lain yang (secara internasional atau lainnya) menanamkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum impor melalui penerapan sistem akreditasi lokal, Dubai secara eksplisit merancang sistem jaminan mutu yang akan merangkul dan mempertahankan standar internasional dalam arti yang sebenarnya. Istilah

'transnasional' digunakan untuk merujuk pada bentuk pendidikan di mana kurikulum bersumber dari satu negara (tidak hanya asalnya, tetapi juga dalam bentuk lanjutannya) dan ditawarkan di negara lain (Nair et al., 2010).

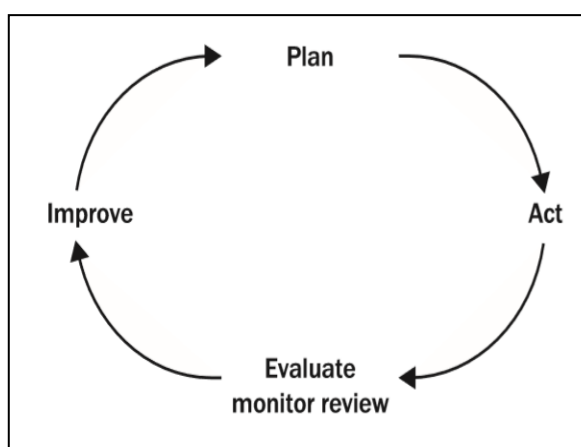
Isu-isu kunci lainnya program studi yang dijalankan di banyak negara dengan mahasiswa dari budaya yang beragam menunjukkan bahwa penyesuaian budaya kurikulum berdampak pada nilai yang *dirasakan* dari program tersebut. Satu studi fakultas yang terlibat dalam program transnasional menemukan bahwa orang yang diwawancarai cenderung membuat pernyataan yang lebih positif tentang manfaat keseluruhan program sebaliknya orang yang diwawancarai cenderung lebih negatif tentang kualitas program dan nilainya bagi institusi mereka. Praktik yang baik menuntut agar mitra dalam dan luar negeri membiasakan diri dengan lingkungan budaya dan pendidikan di mana pendidikan berlangsung. Pertama-tama kita harus mempertimbangkan apa nilai-nilai bangsa dan penduduknya: nilai-nilai ini mungkin tidak selalu sama. Sebagai contoh, zona Bebas Dubai menyediakan lokasi di mana penyedia pendidikan tinggi asing terpilih dapat mendirikan kampus cabang dan menawarkan program gelar mereka dalam bentuk aslinya, tidak dimodifikasi oleh persyaratan untuk memenuhi standar Uni Emirat Arab (UEA). Ini menciptakan peluang pendidikan tinggi internasional yang menarik bagi penduduk Dubai, tanpa mereka harus belajar di luar negeri. Program, sambil mempertahankan kurikulum internasional mereka, dapat dipelajari dan diterapkan dalam konteks lokal, membantu memastikan lulusan akan dapat berkontribusi secara efektif untuk pembangunan ekonomi dan budaya yang sedang berlangsung di UEA (Nair et al., 2010).

Budaya mutu dalam konteks pendidikan, sebagaimana hasil riset yang dilakukan oleh (Tongsamsi et al., 2012), terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada budaya mutu dari 60 institusi PTN sebagai sampelnya, menghasilkan konstruksi budaya mutu secara langsung dipengaruhi oleh komitmen terhadap mutu (*commitment to quality*), persepsi pada level managerial dan kepercayaan pada hasil penilaian mutu pendidikan (*trust in the education quality assessment result*). Komitmen pada mutu sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan pada hasil penilaian mutu pendidikan, komunikasi terkait penilaian mutu pendidikan (pengaruhnya rendah), dan partisipasi dalam penilaian mutu pendidikan. Secara garis besar, budaya mutu tidak berdiri sendiri, akan tetapi didukung (dipengaruhi) oleh faktor lain yang terkait dengannya.

Penjaminan mutu eksternal sangat penting untuk tujuan akuntabilitas publik dan penting untuk penilaian independen terhadap peluang perbaikan, tetap saja lembaga itu sendiri memikul tanggung jawab utama untuk kualitas pendidikan yang mereka berikan. Bagaimanapun, institusilah yang menyediakan lingkungan, mempekerjakan pengajar, merancang (atau memilih) kurikulum, mengajar siswa dan menandai pekerjaan (Nair et al., 2010).

### **c. Tren dalam Pengembangan Mutu**

Jika mutu semakin terjamin dan ditingkatkan di tingkat kelembagaan, maka diperlukan pendekatan kelembagaan yang disepakati terhadap mutu. Beberapa pimpinan universitas sangat skeptis terhadap keseluruhan sistem organisasi. Pengalaman audit mutu eksternal tanpa konsep pengorganisasian, mereka yang diwawancarai selama wawancara audit sering gagal untuk mengumpulkan semua elemen dan memahami dengan benar pendekatan, kebijakan, prosedur, dan praktik lembaga sebagai suatu sistem. Sementara sejumlah lembaga kualitas nasional telah menggunakan skema 'Pendekatan, Penerapan, Hasil, Peningkatan' (ADRI) untuk tujuan audit, model yang lebih populer digunakan di universitas dan dirancang untuk tindakan dan perubahan kelembagaan adalah siklus mutu seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Siklus Mutu (Nair et al., 2010)**

Berdasarkan Gambar 1. Tampak bahwa siklus mutu terdiri atas 4 tahapan, seperti yang disampaikan (Titin, 2017), yaitu:

1. **Plan (Perencanaan)**, merupakan fungsi pertama dalam manajemen mutu. Dalam perencanaan, ditetapkan terlebih dulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, siapa yang mengerjakannya. Dengan perencanaan dapat menentukan kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Di sini dikaji kekuatan dan kelemahan, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan dan program prioritas.
2. **Act (Pelaksanaan program)**, merupakan fungsi kedua dalam siklus manajemen mutu terpadu. Pelaksanaan yang tidak sesuai rencana sama buruknya dengan rencana yang tidak dilaksanakan. Pelaksanaan merupakan siklus lanjutan setelah perencanaan matang. Dalam pelaksanaan dipertimbangkan bagaimana pekerjaan diatur. Agar pelaksanaan berjalan dengan lancar diperlukan pengorganisasian sumber daya yang ada. Pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi.
3. **Evaluate**, Pengawasan mutu merupakan langkah ketiga dalam siklus manajemen mutu setelah perencanaan dan pelaksanaan. Fungsi pengawasan meliputi evaluasi terhadap pencapaian standar. Pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem informasi manajemen yang efektif. Nilai informasi yang diberikan bergantung pada kuantitas, mutu, yang dapat diperoleh setiap saat dan relevan dengan kegiatan manajemen. Pengawasan yang efektif harus melibatkan semua tingkat pimpinan dari tingkat atas sampai tingkat bawah dan kelompok kerja.
4. **Improve (Perbaikan)**, Jika dalam pengawasan ditemukan hal-hal yang masih kurang maka dilakukan tindakan perbaikan mutu. Demikian sebaliknya jika sudah tercapai mutu yang distandarkan, maka akan dilakukan standarisasi berkelanjutan.

Sebagai contoh di bidang pengajaran dan pembelajaran suatu perguruan tinggi, seorang dosen akan dapat memahami dan menunjukkan bahwa perencanaan pengajaran dan pembelajaran diterjemahkan ke dalam tindakan, selanjutnya ada evaluasi dalam hal pemantauan jangka pendek dan tinjauan jangka panjang pengajaran dan pembelajaran, kemudian peningkatan itu terjadi sebagai konsekuensi dari proses ini (Nair et al., 2010).

Wakil Rektor di universitas dapat memberikan ringkasan satu halaman dari indikator kinerja utama (IKU) yang menunjukkan dan melacak kinerja universitas kepada badan pengelolanya. Kategori umum dalam IKU dapat mencakup reputasi (peringkat), pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan pelatihan penelitian, keterlibatan, kesetaraan, keberlanjutan (lingkungan) dan kinerja keuangan. Rangkaian waktu kinerja biasanya diukur selama lima tahun terakhir dan target sering ditetapkan untuk memosisikan universitas dengan kelompok organisasi yang sebanding, dengan 'traffic light' indikator (merah 'buruk', kuning 'rata-rata' dan hijau 'baik') memberikan representasi visual langsung dari kinerja terhadap target (Nair et al., 2010).

Perangkat lunak pelaporan bisnis modern seperti Cognos memungkinkan informasi dari

database secara otomatis diekstraksi dan ditarik ke dalam laporan, yang dapat dilihat pada layar di tingkat institusi, fakultas, program studi/departemen, kampus, kemitraan, mode, kursus (program) dan unit (mata pelajaran). Hal ini biasanya disebut 'kecerdasan bisnis', kapasitas baru ini untuk menghasilkan data sistematis tentang pengajaran dan pembelajaran, yang mampu memilah dan melaporkan di setiap tingkat hingga unit individu dan seterusnya, memungkinkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk penerapan sistematis siklus mutu di seluruh institusi. Kemampuan data baru memungkinkan setiap mata kuliah dan program dievaluasi pada sejumlah Indikator Kinerja Utama, dimungkinkan untuk mengidentifikasi mata kuliah dan program yang berkinerja sangat baik pada sejumlah variabel (mungkin dengan surat dari Wakil Rektor atau nominasi untuk penghargaan Wakil Rektor), menghargai tim pengajar, selidiki apa yang membuat mata kuliah dan program sukses dan gunakan informasi ini untuk menginformasikan pengembangan praktik terbaik di tempat lain. Demikian pula, dimungkinkan untuk mengidentifikasi mata kuliah dan program yang berkinerja buruk pada sejumlah variabel, termasuk evaluasi mahasiswa. Selain itu, dengan kapasitas data baru, menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi unit kerja yang berkinerja buruk serta untuk manajemen akademik dan manajemen pengembangan staf untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan untuk mendukung perbaikan (Nair et al., 2010).

Kuncinya adalah akuntabilitas dengan individu yang diidentifikasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa itu berhasil. Tanggung jawab tersebut dimulai dengan pengarahannya kepada Wakil Rektor Bidang Akademik untuk memastikan bahwa laporan Wakil Rektor kepada badan pengatur sudah lengkap dan akurat. Akuntabilitas kemudian berpindah ke lini manajemen ke Dekan fakultas, ketua program studi, koordinator mata kuliah, dan ke staf secara individu (Nair et al., 2010). Menurut (Titin, 2017), akuntabilitas sering diartikan sebagai pertanggungjawaban. Pada masa lalu pertanggungjawaban terpusat pada pemerintah, sedangkan pada paradigma baru ini masing-masing perguruan tinggi harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada para *stakeholder* yaitu pihak-pihak yang ikut mempengaruhi kinerja dan produknya pada lembaga pendidikan. *Stakeholder* yang dimaksud di atas antara lain: orang tua, dunia usaha sebagai konsumen, masyarakat profesi, dan wakil-wakil rakyat.

Kurangnya profesionalisasi pengajaran di pendidikan tinggi tetap menjadi penghambat dalam hal meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahkan ketika sistem jaminan mutu dan peningkatan yang sistematis, berdasarkan kemampuan data baru, telah dikembangkan (Webb, 2003). Profesional artinya memiliki keahlian (spesialisasi, kompetensi, dan kualifikasi) dalam suatu bidang ilmu (Yustiawan, 2019).

Metode untuk pengawasan mutu eksternal dengan Pedoman Praktik yang Baik dalam Penjaminan Mutu mulai dari tinjauan diri, kunjungan sejawat dan bukti dokumenter diikuti dengan penyajian laporan publik. Metode ini akan menjadi kurang cocok karena tingkat kecanggihan dalam monitoring dan evaluasi mutu dalam bukti institusi pendidikan tinggi terus berkembang. Untuk tetap relevan badan-badan eksternal memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa pendekatan mereka untuk menilai sistem mutu dari masing-masing lembaga adalah 'sesuai dengan tujuan' dan secara fleksibel disesuaikan dengan pendekatan tersebut. diambil oleh universitas yang sedang dipertimbangkan. Badan mutu meminta laporan dari tempat penyimpanan data terpadu dari waktu ke waktu untuk mengamati sejauh mana kemajuan pencapaian tujuannya sendiri dan mengambil tanggung jawab atas mutu, yang pada akhirnya harus berada di tangan lembaga itu sendiri (Nair et al., 2010).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1). Tren terkini dalam manajemen mutu di perguruan tinggi adalah manajemen mutu yang berbasis bukti, berpusat pada mahasiswa dan berfokus pada hasil; 2). Model jaminan mutu memiliki dampak pada perkembangan sosial. Pemerintah dan sektor pendidikan tinggi harus bekerja sama untuk menyepakati visi pembangunan nasional yang kohesif, menentukan peran pendidikan tinggi dalam mencapai visi tersebut, dan merancang sistem penjaminan mutu yang selaras; serta 3).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya peningkatan jaminan mutu di suatu perguruan tinggi, diantaranya: Peningkatan besar dalam jumlah mahasiswa; Terjadinya pertumbuhan keragaman orang yang mendaftar ke perguruan tinggi; Internasionalisasi, terutama dalam hal mahasiswa internasional yang menghadiri kampus domestik dan universitas yang membuka kampus dan terlibat dalam pendidikan transnasional; Masuknya penyedia pendidikan tinggi baru ke pasar termasuk universitas swasta, universitas tujuan tunggal dan perusahaan; Efek transformasi teknologi informasi di semua bidang pendidikan tinggi termasuk pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan pelatihan penelitian, dan peluang baru dan peningkatan untuk kontak dan dukungan siswa; dan Persyaratan untuk manajemen dan akuntabilitas yang efektif dan efisien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, 5(9), 1–20.
- Ernawati, & Hilwati. (2001). Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi dengan Pola Manajemen Terpadu. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(1), 36–57.
- Masrukhin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Maulana, M. R. (2021). Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP) dan Pengaruhnya untuk Indonesia . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* , 5(1).
- Nair, C. S., Webster, L., & Mertova, P. (2010). *Leadership and Management of Quality in Higher Education* (1st ed.). Chandos Publishing.
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, R. D., Pancasilawan. Ramadhan, & Muhammad. (2016). Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi Asean Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *SHARE: SOCIAL WORK JURNAL*, 6(2).
- Rifa'i, A. A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia . *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* , 5(1), 155–175.
- Titin, U. (2017). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*.
- Tongsamsi, I., Chaikew, A., Churngchow, C., & Thipparat, T. (2012). A Structural Equation Model of Factors Influencing the Quality Culture of the Workforce in Thailand Public Higher Education Institutions. *International Journal of Education*, 4(4), 16–16.
- Van der Wendt, M. (1999). 'Quality Assurance of internationalisation and Internationalisation of Quality Assurance.' *In IMHE Quality and Internationalisation in Higher Education*.
- Webb, G. (2003). 'Management of academic development. *Planning and Management in Distance Education*, 95–105.
- Yustiawan, R. H. (2019). Penguatan Manajemen Pendidikan dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–10.